

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbagai reaksi muncul ketika seseorang didiagnosa menderita HIV/AIDS seperti perasaan takut, menyesal, mencoba menyangkal, depresi, bingung serta tidak tahu yang harus dilakukan. Mengidap HIV/AIDS masih dianggap aib, sehingga dapat menyebabkan tekanan psikologis terutama pada penderitanya maupun pada keluarga dan lingkungan di sekeliling penderita (Nursalam, 2016). Pemahaman yang berkembang di masyarakat terhadap ODHA membuat masyarakat cenderung bersikap mengucilkan ODHA. Kondisi ini akan membuat ODHA semakin menutup dirinya dari kehidupan sosialnya sehingga semakin memperburuk kondisi ODHA (Novrianda, 2018). Permasalahan HIV/AIDS tidaklah cukup hanya dipandang fakta medis semata, namun harus dipandang melalui analisa sosial ODHA, permasalahannya adalah masih lemahnya dukungan keluarga terhadap pendekatan atas implementasi program di masing-masing sector. Belum terhubungnya sebuah persepsi yang sama tentang permasalahan mendasar seputar HIV/AIDS dan belum terintegrasi secara proporsional (Heny. K. S, 2014)

Berbagai reaksi timbul dilingkup keluarga karena ketidak tahuan tentang penyakit ini seperti marah, panic, terguncang perasaan takut yang berlebihan serta keluarga mengucilkan terhadap anggota keluarga yang terkena HIV/AIDS. Perasaan serta sikap yang relaksional terhadap penyakit HIV/AIDS menyebabkan

banyak keluarga belum dan bahkan tidak siap menerima anggotanya yang terinfeksi virus tersebut sehingga mempengaruhi kehidupan bersosialisasi para ODHA dengan anggapan anggota keluarga yang lebih dekat dengan mereka tidak menerimanya apalagi orang yang tidak memiliki hubungan darah (Novrianda, 2018).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016), Kejadian penyakit HIV/ AIDS di dunia pada tahun 2014 ada sekitar 35 juta orang hidup dengan HIV, yang terdiri dari 16 juta perempuan dan 3,2 juta anak < 15 tahun. Provinsi Jawa Timur berada diposisi kedua setelah DKI Jakarta 46.255 kasus. Jawa Timur dengan 31.429 kasus yang mana kota tertinggi terjadi pada Kota Surabaya dengan jumlah 2495 kasus HIV, posisi kedua adalah Kabupaten Malang dengan 1275 kasus dan posisi ketiga Kabupaten Sidoarjo dengan 1105 kasus HIV (Kemenkes 2016). Di Surabaya sendiri penemuan kasus HIV/AIDS pada tahun 2017 TW 1 diperkirakan 19.503 orang dan yang telah ditemukan mencapai 10.072 orang (51,6%) dan ODHA yang belum ditemukan sebanyak 9.431 (48,4%) (Dinas Kesehatan Kota Surabaya, 2018). Menurut Djoerban (2018) mengatakan 99% orang dengan HIV/AIDS memiliki dukungan keluarga yang kurang sehingga sering mengalami gangguan baik fisik maupun psikologis hal ini dikarenakan stigma masyarakat yang menganggap ODHA sebagai orang yang menjeramkan.

Dalam sebuah studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan terhadap 5 orang pasien dengan HIV/AIDS didapatkan bahwasannya dalam 3 diantaranya mereka mengatakan merasa malu dengan keluarga dan tetangga karena penyakit

yang diderita, bahkan ketika pertama kali mereka mengetahui kebanyakan diantara mereka menjauh seakan-akan pasien tersebut merupakan orang yang berbahaya bagi keluarag dan lingkungan sekitar.

Hasil penelitian Novrianda (2018) menunjukkan bahwa frekuensi dukungan keluarga kurang baik dan juga didapatkan kualitas hidup ODHA kurang baik sehingga ketika diuji dalam analisa statistic menunjukkan bahwasannya terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup ODHA dengan hasil uji statistic didapatkan $p = 0,000$.

Penderita ODHA masih banyak yang kurang mendapatkan dukungan dari keluarga sehingga anggota keluarga yang menderita penyakit ini sering kali dianggap telah melanggar norma-norma dalam keluarga dan memalukan keluarga sehingga dikucilkan atau di telantarkan bahkan di isolasi dari lingkungan. Di dalam penelitian Nuraeni (2011) bahwa seorang konselor HIV/AIDS mengungkapkan, kebutuhan utama ODHA adalah orang-orang terdekat seperti keluarga. Keluarga yang mampu menerima kondisi ODHA, terus mendampingi pada masa sulit, mengantar berobat ke dokter, membantu mencari dan memberi informasi tentang penyakit HIV/AIDS, dapat membuat ODHA merasa dihargai dan hidupnya menjadi lebih berarti. Dengan hasil penelitiannya dari 20 ODHA masih terdapat 13 ODHA (65%) memiliki dukungan keluarga yang rendah.

Oleh karena itu perlu memberikan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pemahaman keluarga agar stigma yang mereka pikirkan tidak samapai mengucilkan ODHA dan dukungan keluarga pada ODHA meningkat. melalui ini juga peneliti ingin melakukan penelitian tentang Studi Kasus

Pemberian *Health Education* Melalui Poster Dalam Meningkatkan Dukungan Keluarga Pada Pasien Dengan HIV/AIDS di Graha Amerta RSUD Dr. Soetomo Surabaya, sehingga dari hasil yang didapatkan dapat memberi pengertian kepada keluarga tentang bagaimana perilaku yang harus mereka lakukan pada anggota keluarga dengan HIV/AIDS.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana *Health Education* dalam meningkatkan dukungan keluarga pada pasien dengan HIV/AIDS di Graha Amerta RSUD dr. Soetomo Surabaya ?

1.3 Objektif

- 1) Mengidentifikasi dukungan keluarga pada pasien HIV/AIDS sebelum diberikan *Health Education* di Graha Amerta RSUD dr. Soetomo Surabaya.
- 2) Mengidentifikasi pelaksanaan *Health Education* dengan media poster pada keluarga di Graha Amerta RSUD dr. Soetomo Surabaya.
- 3) Mengidentifikasi dukungan keluarga pada pasien HIV/AIDS sesudah diberikan *Health Education* di Graha Amerta RSUD dr. Soetomo Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini untuk menambah pengetahuan keluarga dalam meningkatkan dukungan keluarga terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA).

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan berbagai inovasi sehingga dapat didedikasikan kepada masyarakat dan dunia pendidikan kesehatan.

2) Bagi Responden

Bagi responden dapat memberikan dukungan bagi anggota keluarga dengan diagnosa HIV/AIDS sehingga dapat meningkatkan dukungan kualitas hidup ODHA.

3) Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan acuan sebagai gambaran dalam memberikan materi kepada mahasiswa atau calon tenaga keperawatan tentang tindakan yang harus dilakukan pada pasien yang menderita HIV/AIDS.